



Analisis Diksi pada *Caption* Instagram Akun @quraniparenting sebagai Media Edukasi *Parenting* Islami

Nurjanna Ramadhani^{1*}, Suhartini Khalik², Rosmini Kasman³, Suardi Zain⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

E-mail: nurjannaramadhani028@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-13	This study aims to analyze the use of diction in the Instagram captions of the @quraniparenting account as a medium for Islamic parenting education. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of captions published during the period of November–December 2025, collected through observation and documentation techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the diction used in the captions consisted of two types, namely denotative and connotative diction, with connotative diction being more dominant. Denotative diction was used to convey information clearly and directly, while connotative diction was used to strengthen meaning through emotional, symbolic, and spiritual values. In addition, three main functions of diction were identified, namely communicative, persuasive, and expressive functions, with the communicative function being the most dominant. These findings indicate that the use of diction in Instagram captions functions not only as a means of delivering information, but also as a medium for education, persuasion, and reflection in effectively conveying Islamic parenting values on social media.
Keywords: Diction; Instagram Captions; Islamic Parenting; Digital Da'wah; Language Functions.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-13	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dalam <i>caption</i> Instagram akun @quraniparenting sebagai media edukasi <i>parenting</i> Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa <i>caption</i> yang dipublikasikan pada periode November–Desember 2025, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam <i>caption</i> tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif, dengan dominasi pada diksi konotatif. Diksi denotatif digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan lugas, sedangkan diksi konotatif digunakan untuk memperkuat makna melalui nilai emosional, simbolik, dan spiritual. Selain itu, ditemukan tiga fungsi utama diksi, yaitu fungsi komunikatif, persuasif, dan ekspresif, dengan fungsi komunikatif sebagai fungsi yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam <i>caption</i> Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi, persuasi, dan refleksi dalam menyampaikan nilai-nilai <i>parenting</i> Islami secara efektif di media sosial.
Kata kunci: Diksi; Caption Instagram; Parenting Islami; Dakwah Digital; Fungsi Bahasa.	

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan kepada orang lain. Bahasa pada konteks Pendidikan dan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas (Lathyva Nur et al., 2025). Ketepatan pemilihan kata menjadi penting karena pilihan kata yang sesuai dapat memperjelas makna sekaligus membangun daya emosional bagi pembaca (Keraf, 2010).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat modern

dan menempatkan media sosial sebagai ruang publik yang berpengaruh dalam membentuk opini dan perilaku sosial. Instagram menjadi salah satu platform yang potensial digunakan untuk menyebarkan pesan edukatif, moral, dan religius karena menggabungkan kekuatan visual dan teks secara menarik (Muriani Komala et al., 2024). Pada konteks dakwah digital, media sosial memungkinkan ajaran Islam disampaikan dengan gaya komunikasi yang lebih santun, persuasif, dan kontekstual (Mustawi & Mahmuddin, 2025).

Salah satu akun yang aktif memanfaatkan Instagram sebagai media edukasi keluarga Islami

adalah @quraniparenting. Akun ini menyajikan *caption* yang berisi pesan pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *Caption* yang dipublikasikan cenderung panjang, reflektif, dan bernuansa spiritual, sehingga pemilihan kata menjadi unsur penting dalam membangun makna dan daya pengaruh pesan kepada pembaca.

Secara teoretis, diksi dipahami sebagai kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan makna, konteks, dan tujuan komunikasi (Keraf, 2010). Diksi dalam media sosial tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menanamkan nilai dan menggugah kesadaran pembaca (Chaer, 2014). Oleh karena itu, kajian diksi menjadi relevan untuk memahami bagaimana pesan edukatif dan religius dibangun melalui bahasa yang digunakan dalam *caption* Instagram.

Bahasa yang digunakan dalam konteks *parenting* Islami idealnya mencerminkan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Penelitian Yulianti et al., (2022) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga pada era digital menuntut penggunaan tuturan yang santun, bijak, dan peka terhadap kondisi emosional anak. Komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Islam, seperti empati, nasihat yang lembut, dan keterbukaan, berperan penting dalam membentuk karakter dan mencegah kesalahpahaman dalam interaksi keluarga (Alamsyah, 2024).

Penelitian terdahulu tentang bahasa di media sosial telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada gaya bahasa dan aspek retorika. Juliana & Usiono, (2025) meneliti diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram secara umum. Ratnatika, (2022) menelaah penggunaan gaya bahasa pada akun Instagram Mario Teguh. Herawati et al., (2023) meneliti gaya bahasa dakwah pada akun Instagram Ustaz Hanan Attaki. Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, fokus kajiannya belum secara khusus mengarah pada analisis diksi dalam konteks edukasi *parenting* Islami.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian dalam kajian kebahasaan media sosial, khususnya pada pemahaman tentang bagaimana pilihan kata membentuk pesan religius dan edukatif dalam dakwah digital bertema pengasuhan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap jenis dan fungsi diksi dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting sebagai media edukasi

parenting Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting serta menganalisis fungsi diksi tersebut dalam menyampaikan pesan edukasi *parenting* Islami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian stilistika linguistik dan memperluas pemahaman mengenai peran bahasa sebagai media edukasi dan dakwah digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian dan penafsiran penggunaan diksi dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting, bukan pada pengujian hipotesis (Moleong & J., 2019). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna bahasa secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan religius yang melatarinya (Creswell, 2018).

Data penelitian berupa teks *caption* dari unggahan akun Instagram @quraniparenting yang dipublikasikan selama periode November–Desember 2025. Pada periode tersebut terdapat 26 postingan yang dijadikan sumber data penelitian. Sumber data dipilih secara *purposive* karena akun tersebut secara konsisten memuat konten edukasi *parenting* Islami dengan bahasa yang sarat makna dan refleksi.

Fokus penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu jenis diksi dan fungsi diksi yang digunakan dalam *caption*. Jenis diksi yang dianalisis dibatasi pada diksi berdasarkan makna, yakni diksi denotatif dan diksi konotatif. Adapun fungsi diksi yang dianalisis meliputi fungsi komunikatif, persuasif, dan ekspresif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan membaca secara cermat setiap *caption* untuk mengidentifikasi penggunaan diksi sesuai kategori penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengarsipkan *caption* berdasarkan tanggal publikasi dan konteks unggahan agar data dapat dianalisis secara sistematis (Moleong & J., 2019).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi diksi. Pada tahap penyajian data, hasil

klasifikasi disusun dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola penggunaan diksi untuk menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori stilistika linguistik, teori makna denotatif dan konotatif, serta teori fungsi bahasa yang relevan. Langkah ini dilakukan agar interpretasi data tetap konsisten dan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis diksi, yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif. Selain itu, ditemukan tiga fungsi diksi, yaitu fungsi komunikatif, persuasif, dan ekspresif. Rekapitulasi keseluruhan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis dan Fungsi Diksi

Bulan	Jenis Diksi	Jumlah Data	Fungsi Diksi	Jumlah Data
November	Denotatif	33	Komunikatif	60
	Konotatif	53	Persuasif	10
			Ekspresif	16
Desember	Denotatif	41	Komunikatif	51
	Konotatif	46	Persuasif	14
			Ekspresif	22
Jumlah		173		173

Berdasarkan tabel 1. secara keseluruhan ditemukan 173 data penggunaan diksi pada *caption* Instagram akun @quraniparenting selama periode November–Desember 2025. Berdasarkan klasifikasi jenis diksi, penggunaan diksi konotatif lebih dominan dibandingkan diksi denotatif. Sementara itu, berdasarkan klasifikasi fungsi diksi, fungsi komunikatif merupakan fungsi yang paling banyak digunakan, kemudian diikuti oleh fungsi ekspresif dan fungsi persuasif.

B. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan penggunaan diksi dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting berdasarkan dua jenis utama, yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif. Analisis dilakukan dengan mengacu pada pandangan Keraf (2010), yang membedakan diksi berdasarkan makna menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Kedua jenis diksi dalam penelitian ini tersebut hanya dipahami sebagai bentuk pilihan kata, tetapi juga sebagai sarana

penyampaian pesan *parenting* Islami melalui fungsi komunikatif, persuasif, dan ekspresif.

1. Diksi Denotatif dalam *Caption* Instagram @quraniparenting

Diksi denotatif merupakan pilihan kata yang digunakan sesuai dengan makna sebenarnya atau makna lugas sebagaimana tercantum dalam kamus (Keraf, 2010). Pada *caption* Instagram akun @quraniparenting, diksi denotatif digunakan ketika penulis ingin menyampaikan pesan secara langsung, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan jenis diksi ini banyak ditemukan pada *caption* yang berisi nasihat, penjelasan nilai keagamaan, dan ajakan praktis dalam pengasuhan anak.

Penggunaan diksi denotatif terlihat pada data (D1_1; F1_1) dalam kutipan “Belajar agama bagi seorang perempuan adalah ibadah.” Frasa belajar agama digunakan sesuai dengan makna lugas, yakni kegiatan mempelajari ajaran Islam seperti Al-Qur’an, hadis, dan nilai-nilai keislaman. Frasa ini tidak mengandung makna kias atau makna tambahan, sehingga termasuk diksi denotatif. Pada konteks penggunaannya, frasa tersebut memiliki fungsi komunikatif karena dipakai untuk menyampaikan pemahaman bahwa pendidikan agama menjadi bekal penting menjalankan peran pengasuhan anak dalam keluarga Islami.

Hal yang serupa tampak pada data (D1_4; F1_12) dalam kutipan “Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” Kata menyayangi dipakai sesuai dengan makna sebenarnya, yaitu menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan kepada orang lain. Makna kata ini bersifat langsung dan tidak mengandung simbol tertentu. Pada konteks *caption*, kata tersebut memiliki fungsi komunikatif karena digunakan untuk menjelaskan prinsip penting dalam relasi orang tua dan anak, yaitu bahwa kasih sayang menjadi dasar dalam pengasuhan menurut ajaran Islam.

Penggunaan diksi denotatif yang berfungsi persuasif tampak pada data (D1_13; F2_24) dalam kutipan “Apa yang Bunda-Ayah lakukan... itu yang aku pelajari.” Frasa Bunda-Ayah lakukan merujuk pada tindakan atau perilaku nyata yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Frasa ini digunakan sesuai

dengan makna sebenarnya, sehingga termasuk diksi denotatif. Akan tetapi, dalam konteks *caption*, frasa tersebut memiliki fungsi persuasif karena mengandung dorongan kepada orang tua agar lebih sadar bahwa perilaku mereka akan ditiru oleh anak. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memengaruhi sikap pembaca agar memberikan teladan yang baik.

Contoh lain terlihat pada data (D1_17; F1_28) dalam kutipan “Mengajarkan tauhid bukan lewat teori, tapi lewat kejadian sehari-hari.” Frasa mengajarkan tauhid digunakan secara lugas untuk merujuk pada kegiatan memberikan pemahaman kepada anak tentang konsep ketauhidan. Makna frasa tersebut tidak mengandung unsur simbolik, melainkan langsung menunjuk pada proses pendidikan agama. Fungsi yang tampak pada penggunaannya ialah fungsi komunikatif, karena *caption* tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tauhid kepada anak tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, melainkan juga melalui pengalaman keseharian.

Pada data (D1_48; F2_18) dalam kutipan “Minta maaf pada si kecil jika perlu,” frasa minta maaf termasuk diksi denotatif karena digunakan sesuai dengan makna sebenarnya, yaitu mengakui kesalahan dan memohon pengampunan. Walaupun maknanya lugas, frasa ini berfungsi persuasif karena digunakan untuk mengajak orang tua memperbaiki hubungan dengan anak melalui sikap rendah hati. Ini menunjukkan bahwa diksi denotatif dalam *caption* tidak selalu hanya berfungsi memberi informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk mendorong tindakan tertentu.

Selain fungsi komunikatif dan persuasif, diksi denotatif juga dapat memiliki fungsi ekspresif. Hal ini tampak pada data (D1_50; F3_32) dalam kutipan “Kadang yang bikin kita cepat marah itu bukan karena kesalahan anaknya besar.” Frasa cepat marah digunakan secara langsung untuk menggambarkan keadaan emosi seseorang ketika mudah terpancing. Makna frasa tersebut bersifat lugas dan tidak mengandung nilai kias. Akan tetapi, dalam konteks penggunaan, frasa ini berfungsi ekspresif karena mengungkapkan pengala-

man emosional orang tua dalam menghadapi anak.

Fungsi ekspresif juga terlihat pada data (D1_71; F3_37) dalam kutipan “Banyak orang tua menangis dalam doanya.” Kata menangis digunakan sesuai dengan makna sebenarnya, yaitu ekspresi kesedihan atau keharuan melalui air mata. Kata dalam *caption* ini dipakai untuk menggambarkan kegelisahan, harapan, dan beban perasaan orang tua saat mendidik anak. Dengan demikian, meskipun bersifat denotatif, kata itu tetap menghadirkan kekuatan emosional dalam penyampaian pesan.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan diksi denotatif dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting cenderung mendukung kejelasan informasi. Diksi jenis ini banyak dipakai untuk menjelaskan konsep dasar *parenting* Islami, seperti belajar agama, kasih sayang, pendidikan tauhid, meminta maaf, berdoa, dan pengendalian emosi. Kejelasan makna pada diksi denotatif memudahkan pembaca menangkap isi pesan secara langsung, sehingga fungsi edukatif dari *caption* menjadi lebih efektif.

2. Diksi Konotatif dalam *Caption* Instagram @quraniparenting

Diksi konotatif merupakan pilihan kata yang mengandung makna tambahan, nilai rasa, atau makna kias di luar makna sebenarnya (Keraf, 2010). Pada penelitian ini, diksi konotatif lebih dominan ditemukan dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan *parenting* Islami pada akun tersebut tidak hanya bertumpu pada kejelasan informasi, tetapi juga pada penciptaan nuansa emosional, simbolik, dan spiritual.

Penggunaan diksi konotatif tampak pada data (D2_1; F1_2) dalam kutipan “Anak-anaknya tumbuh mengenal Rabb mereka sejak dini.” Frasa mengenal Rabb tidak hanya bermakna mengetahui Allah secara intelektual, tetapi juga mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu proses memahami, merasakan, dan membangun kedekatan spiritual dengan Allah. Karena mengandung makna tambahan yang bersifat religius dan spiritual, frasa ini termasuk diksi konotatif. Frasa tersebut memiliki fungsi komunikatif karena

menjelaskan tujuan utama *parenting* Islami, yaitu membangun hubungan spiritual anak dengan Allah sejak dini.

Makna simbolik yang kuat juga terlihat pada data (D2_5; F1_6) dalam kutipan "Ibu yang berilmu adalah pondasi rumah yang penuh hidayah." Frasa pondasi rumah tidak merujuk pada struktur bangunan secara fisik, melainkan digunakan secara kias untuk menggambarkan peran ibu sebagai dasar utama dalam membangun keluarga. Penggunaan frasa ini menandakan bahwa diksi konotatif dimanfaatkan untuk memperkuat makna simbolik. Pada konteks *caption*, fungsinya tetap komunikatif karena digunakan untuk menjelaskan pentingnya peran ibu dalam membentuk lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai keislaman.

Penggunaan diksi konotatif yang bernilai penghormatan tampak pada data (D2_19; F1_26) dalam kutipan "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik." Frasa suri teladan tidak sekadar berarti contoh biasa, tetapi menunjukkan figur ideal yang pantas ditiru. Frasa ini mengandung nilai penghormatan dan idealisasi terhadap Rasulullah. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk diksi konotatif dan berfungsi komunikatif karena digunakan untuk menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak dalam Islam merujuk pada keteladanan Rasulullah.

Pada data (D2_95; F1_107) dalam kutipan "Saat Al-Qur'an menjadi poros pendidikan di rumah," frasa poros pendidikan juga merupakan diksi konotatif. Kata poros tidak dimaknai secara fisik, tetapi digunakan untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai pusat atau dasar utama dalam sistem pendidikan keluarga. Frasa ini mengandung makna simbolik yang memperkuat pesan tentang pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pengasuhan anak. Fungsi yang tampak tetap komunikatif, karena digunakan untuk menjelaskan arah dasar pendidikan dalam keluarga Islami.

Unsur persuasif pada diksi konotatif dapat dilihat pada data (D2_10; F2_1) dalam kutipan "Tauhid bukan pelajaran satu kali, tapi pengulangan cinta setiap hari." Frasa pengulangan cinta tidak merujuk pada makna cinta secara literal, melainkan menggambarkan proses

penanaman nilai tauhid yang dilakukan secara terus-menerus melalui pendekatan kasih sayang. Diksi ini termasuk konotatif karena mengandung makna tambahan yang simbolik dan emosional. Fungsi frasa tersebut bersifat persuasif karena digunakan untuk mengajak orang tua menanamkan nilai tauhid secara konsisten dengan pendekatan yang penuh kasih.

Fungsi persuasif juga tampak pada data (D2_87; F2_19) dalam kutipan "Mari barengi ikhtiar mendidik dengan mengetuk pintu langit." Frasa mengetuk pintu langit tidak bermakna tindakan fisik, melainkan melambangkan aktivitas berdoa kepada Allah. Ungkapan ini mengandung makna religius yang kuat, sehingga termasuk diksi konotatif. Penggunaannya bersifat persuasif karena mengajak orang tua untuk mengiringi usaha mendidik anak dengan ikhtiar spiritual berupa doa.

Sementara itu, fungsi ekspresif dari diksi konotatif terlihat pada data (D2_73; F3_27) dalam kutipan "Perjalanan menjadi orang tua terasa seperti berjalan sambil merab-raba." Kata meraba-raba tidak digunakan dalam makna fisik yang sebenarnya, tetapi menggambarkan kondisi kebingungan, ketidakpastian, dan proses pencarian yang dialami orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Diksi ini termasuk konotatif karena mengandung makna kias yang kuat. Berdasarkan fungsinya, kata tersebut memiliki fungsi ekspresif karena mengungkapkan pengalaman batin orang tua secara emosional.

Fungsi ekspresif lainnya tampak pada data (D2_85; F3_33) dalam kutipan "Mengajak si kecil salat terasa berat dan penuh drama." Kata drama tidak merujuk pada pertunjukan seni, melainkan digunakan untuk menggambarkan situasi yang rumit, melelahkan, dan penuh tantangan ketika orang tua membiasakan anak melaksanakan salat. Diksi ini menghadirkan nuansa emosional yang kuat dan digunakan untuk mengekspresikan pengalaman pengasuhan yang tidak selalu berjalan mudah.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan diksi konotatif dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting berfungsi memperdalam makna pesan yang disampaikan. Diksi konotatif membuat pesan tidak hanya

diterima sebagai informasi, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman emosional dan spiritual. Hal ini menyebabkan *caption* menjadi lebih reflektif, menyentuh, dan berpotensi membangun kedekatan antara penulis dan pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caption* Instagram akun @quraniparenting memadukan diksi denotatif dan diksi konotatif secara seimbang dari sisi fungsi, meskipun dari sisi jumlah penggunaan, diksi konotatif lebih dominan. Diksi denotatif digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan jelas, terutama ketika menjelaskan konsep-konsep dasar dalam pengasuhan anak menurut perspektif Islam, seperti pendidikan tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, serta pentingnya doa dalam mendidik anak. Sementara itu, diksi konotatif digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan melalui ungkapan yang bersifat simbolik, emosional, dan spiritual, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menyentuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Keraf (2010), yang menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi dapat mengandung makna denotatif maupun konotatif yang berfungsi memperjelas serta memperkuat penyampaian pesan dalam suatu tuturan. Pada konteks *caption* Instagram @quraniparenting, penggunaan diksi denotatif membantu menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai pengasuhan secara jelas dan lugas, sedangkan penggunaan diksi konotatif memberikan nuansa emosional dan spiritual yang lebih kuat dalam menggambarkan pengalaman pengasuhan anak dalam keluarga Islami.

Selain itu, penggunaan diksi dalam *caption* tersebut juga menunjukkan berbagai fungsi bahasa, yaitu fungsi komunikatif, fungsi persuasif, dan fungsi ekspresif. Fungsi komunikatif terlihat dalam penyampaian informasi mengenai prinsip-prinsip pengasuhan anak menurut ajaran Islam. Fungsi persuasif tampak pada penggunaan ungkapan yang bertujuan mengajak orang tua menerapkan nilai-nilai keislaman dalam mendidik anak. Sementara itu, fungsi ekspresif muncul melalui ungkapan yang menggambarkan pengalaman emosional orang tua dalam menghadapi dinamika pengasuhan anak.

Dengan demikian, penggunaan diksi dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi, persuasi, dan refleksi bagi para orang tua dalam memahami serta menerapkan konsep *parenting* Islami dalam kehidupan keluarga.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan diksi dalam *caption* Instagram akun @quraniparenting terdiri atas dua jenis, yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif, dengan dominasi pada diksi konotatif. Diksi denotatif digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan langsung, sedangkan diksi konotatif berfungsi memperkuat makna melalui nilai emosional, simbolik, dan spiritual. Selain itu, ditemukan tiga fungsi utama diksi, yaitu fungsi komunikatif, persuasif, dan ekspresif, dengan fungsi komunikatif sebagai fungsi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam *caption* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, ajakan, dan refleksi dalam menyampaikan nilai-nilai *parenting* Islami di media sosial.

B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek kebahasaan lain, seperti gaya bahasa, struktur wacana, atau strategi retorika dalam dakwah digital agar pemahaman terhadap penggunaan bahasa di media sosial semakin komprehensif. Selain itu, praktisi dakwah digital diharapkan lebih memperhatikan pemilihan diksi yang tepat agar pesan edukatif dan religius dapat disampaikan secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, M. (2024). Hambatan dan Kegagalan Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 0147, 165–180.
<https://doi.org/10.54621/jn.v11i2.920>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gorys Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herawati, Hendaryan, & Hidayatullah, A. (2023). Gaya Bahasa Dakwah pada Akun Instagram Ustaz Hanan Attaki (Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah). *Jurnal Diksatrasia*, 7, 327–334. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11230>
- Juliana, & Usiono. (2025). Studi Literature Review: Analisis Kualitatif Penggunaan Diksi dalam Media Sosial Instagram. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*, 1, 49–57. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.254>
- Lathyva Nur, W., Malika Indira, A., & Moh. Halifa, R. (2025). Pendidikan Agama di Era Digital: Menjaga Spiritualitas di Tengah Derasnya Arus Informasi. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 2(02), 668–678.
- Moleong, & J., L. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muriani Komala, R., Faizah, & Abdul, M. (2024). Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Trend Media Dakwah (Studi Kasus Konten Dakwah Akun @ jalantaubat). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1306–1317. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2806>
- Mustawi, & Mahmuddin. (2025). Strategi Dakwah Interaktif melalui Media Sosial. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 01(02), 313–323. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Ratnatika, S. (2022). Penggunaan gaya bahasa dalam media sosial instagram pada akun marioteguh. *Jurnal Diksatrasia*, 6, 350–362. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.8155>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (S. P. M. Dr. Ir. Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Alfabeta, cv.
- Yulianti, C., Ari, S., & Putri, R. (2022). Problematika Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital (Studi Fenomenologi pada Keluarga di Desa Sragi Kecamatan Talun Kabupaten Blitar). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(1), 15–31. <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v9i1.12067>